

Rancangan Pendidikan Berkarakter dalam Upaya Menyongsong Era Informatika

Ekarini Saraswati

Abstrak

Era informatika akan segera menyerbu dunia kehidupan global. Internet akan dianggap sebagai kebutuhan sehari-hari sebagaimana halnya telepon genggam saat ini. Untuk mengantisipasi keadaan itu, maka kita perlu mempersiapkan diri untuk tidak terjebak dalam situasi sosial yang kaku yang membatasi hubungan antar manusia secara alami. Dalam hal ini pendidikan hendaknya tetap dalam upayanya membentuk manusia yang berkarakter.

Kata Kunci: *rancangan, pendidikan, era informatika, kehidupan global, berkarakter.*

A. Pendahuluan

Secara makro pendidikan yang diselenggarakan baik pendidikan dasar maupun pendidikan tinggi ialah membina manusia yang berkarakter sehingga tidak menyusahkan orang lain ketika terjun di masyarakat. (Santoso 1980; Oemarjati 1979; 1991a. Dwiwarso 2008). Kata membina mengandung arti menanamkan bibit pengetahuan, memelihara, mengarahkan dan menumbuhkannya.

Ciri-ciri orang yang berkarakter dari segi individu, mempunyai sifat pandai dan terampil, jujur, tertib, tahu batas kemampuannya, serta tahu akan harga dirinya. Dengan kata lain, tugas utama pendidikan ialah pembinaan watak anak didik sesuai dengan kodrat anak didik (Santoso 1980). *Pandai* tidak hanya dari segi intelektual, melainkan juga praktis (terampil). Sifat *jujur* yaitu adanya kesesuaian antara kata dan perbuatan seseorang. *Tertib* atau disiplin berarti patuh pada peraturan yang berlaku selingkung atau yang berlaku dalam masyarakat, *tanpa* perlu pengawasan *Tahu diri* atau tahu batas kemampuan diri sendiri. Sifat tahu diri tersebut sangat erat dengan sifat kelima, yaitu *tahu akan harga dirinya*.

Selanjutnya Hatta (dalam Alwee: 2008) Orang yang berkarakter tahu menghargai pendapat orang lain yang berlainan dengan pendapatnya. Ia berani membela kebenaran yang telah menjadi keyakinannya terhadap siapapun juga. Ia tak segan mempertahankan pendapatnya, sekalipun bertentangan dengan pendapat umum. Tetapi, ia juga berani melepaskan sesuatu keyakinan ilmiah, apabila suatu waktu logika yang lebih kuat dan kenyataan yang lebih lengkap membuktikana salahnya. Hanya dengan pendirian yang kritis itu ilmu dapat dimajukan Dalam memelihara dan memajukan ilmu, karakterlah yang terutama, bukan kecerdasan. Kurang kecerdasan boleh diisi, kurang karakter sukar memenuhinya, seperti ternyata dengan berbagai bukti di dalam sejarah. karena karakter itu pula ilmu dapat berjalan terus.

B. Rancangan Pembelajaran

Pembelajaran hendaknya dapat menggerakkan dimensi: (a) moral-etika yang berpegang pada nilai kemanusiaan dan keagamaan yang universal. (b) rasa empati dan rasa kebersamaan antara manusia, khasnya mereka yang melarat, tertindas dan terpinggir. (c) spiritualitas inklusif yang memacu kepada kesalehan sosial. (d) akur akan pluralisme dan perbedaaan budaya, agama dan identity. (e) ketajaman kritisisme yang memupuk keberanian moral untuk berhadapan dengan segala bentuk otoriti dan ideologi serta sedar akan perlunya mengesani hegemoni yang mencengkam, dan (f) berkemampuan mengartikulasi idea dengan bahasa yang jelas, berkesan, padat dan tepat. (Alwee, 2008)

C. Model Pembelajaran Sastra dengan Empat Pendekatan

Model pembelajaran yang akan dikembangkan untuk menjawab permasalahan pembinaan karakter adalah dengan model pembelajaran yang merupakan hasil modifikasi dari empat pendekatan pembelajaran, yakni pendekatan respons pembaca, inkuiri, kajian budaya dan pendidikan kritis.

1. Pendekatan Respons Pembaca

Respons pembaca merupakan suatu teori yang menekankan pentingnya peranan pembaca di dalam penerimaan teks sastra. Sebuah teks sastra tidak berarti apa-apa tanpa adanya keterlibatan pembaca di dalamnya. Teks sastra akan berubah dari sebuah artefak yang tidak memiliki makna menjadi sesuatu yang bernilai estetis setelah pembaca memberi makna terhadapnya. Hal ini disebabkan karena di dalam kegiatan membaca terjadi interaksi yang aktif dan dinamis antara

pembaca dan teks. Ketika pembaca melakukan kegiatan membacanya, pembaca tidak berada dalam keadaan kosong dari konsep-konsep. Menurut Teeuw (1984: 201) pengalaman hidup, pengetahuan, pendidikan merupakan bekal awal yang dimiliki pembaca dalam menetapkan suatu karya yang dihadapinya menjadi karya sastra.

Respons pembaca berkembang di Amerika pada tahun 60-an oleh Rossenblat. Namun, pada dasarnya respons pembaca berawal dari pemikiran Wolfgang Iser tentang estetika resepsi. Wolfgang Iser beranggapan bahwa di dalam proses penerimaan teks sastra ada efek terbuka yang dapat dimaknai oleh pembaca. Wolfgang Iser (1989) beranggapan bahwa penampilan suatu teks sastra pada hakikatnya dalam kondisi tidak penuh. Di dalam teks itu terdapat tempat kosong yang memungkinkan pembaca untuk mengisi maknanya. Proses pemahaman suatu karya sastra merupakan proses bolak-balik pengisian tempat-tempat kosong tersebut. Pengisian yang dilakukan diharapkan akan menghubungkan berbagai perbedaan pola atau segmen perspektif teks menjadi satu kebulatan. Proses komunikasi dikatakan berhasil apabila pembaca mampu menjembatani perbedaan itu.

Tempat-tempat kosong itu bukan merupakan suatu kekurangan, tetapi merupakan faktor yang sangat penting dalam pemunculan pengaruh suatu teks sastra. Besarnya pengaruh suatu teks sastra ditentukan oleh banyak tidaknya tempat kosong yang dimiliki teks itu yang dapat dimaknai pembaca. Sedikitnya jumlah tempat kosong yang terdapat dalam suatu teks sastra akan menimbulkan kejenuhan. Oleh karena itu, suatu teks sastra yang berkualitas memiliki tempat kosong yang banyak.

Pada beberapa dekade terakhir respons pembaca menjadi teknik pembelajaran yang mapan di Amerika. Pembelajaran yang dilakukan bersifat dinamis dengan cara memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang dia dapatkan. Adapun kegiatan memaknai teks melalui *experiencing* (pengalaman), *hypothesizing* (perumusan hipotesis), *exploring* (eksplorasi), dan *synthesizing* (sintesis).

Yang paling penting dalam pembelajaran dengan pendekatan respons pembaca adalah siswa dapat memaknai teks sastra berdasarkan latar budaya yang mereka miliki. Mereka memaknai teks sebagai pembaca berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki dari teks bacaan ataupun pengalaman hidup sehari-hari.

Aspek-aspek dalam estetika resepsi adalah aspek intelektual dan aspek emosional. Cakupan intelektual meliputi sistem sastra yang membentuk karya sastra itu ditambah segi bahasa. Sedangkan, cakupan emosional meliputi proses mental yang terjadi dalam diri pembaca ketika membaca karya sastra seperti, daya tarik atau keterkejutan yang dialami pembaca. Adapun aspek-aspek yang

digali adalah aspek intelektual dan aspek emosional. Aspek intelektual terdiri dari *Unsur Intelektual* meliputi: Struktur (menyajikan bagian-bagian yang terintegrasi dengan baik dan koheren), Bahasa (menyajikan pemakaian bahasa secara terampil dengan sikap yang jelas dan meyakinkan), Karakterisasi (menyajikan potret sifat manusia yang dapat dikenali), Tema (menyajikan tema atau gagasan besar yang dikembangkan dengan jelas), Tempo (menyajikan *action* yang terbatas yang bergerak dengan cepat), Plot (menyajikan garis *action* yang dikembangkan dengan jelas). *Unsur emosional* meliputi: Keterlibatan: (membawa pembaca kepada satu jenis keterlibatan pribadi, baik dalam watak maupun tindakan.), Emosi (mempunyai dampak pada emosi pembaca), Minat (cukup menarik untuk membawa pembaca ke arah refleksi/analisis lebih lanjut). Keaslian (memberi perspektif yang segar dan berbeda kepada pembaca). Sukacita (membangkitkan ketegangan tertentu di hati pembaca). Kemampuan untuk percaya (dapat dipercaya oleh pembaca) (Segers, 2000).

Dalam kelas respons pembaca siswa menjadi aktif karena mereka secara mandiri memaknai teks sastra dan mempertanggungjawabkan penilaian mereka. Manfaat dari kegiatan pembelajaran dengan pendekatan respons pembaca menjadikan siswa lebih kaya dalam penafsiran juga lebih toleran terhadap pendapat teman yang lain. Yang pasti pembelajaran respons pembaca menjadikan siswa pembaca yang kritis. Sementara itu hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan dalam penerapan pendekatan respons pembaca dalam pembelajaran kajian cerpen, antara lain dapat digambarkan sebagai berikut: 1) Agnes J Webb (Barr, dkk. 1991: 471) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pendekatan yang berdasarkan resepsi tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap kemampuan sastra atau kedewasaan kognitif siswa, tetapi pendekatan resepsi tersebut secara signifikan memberikan pengaruh positif pada sikap siswa terhadap sastra. 2) Temuan M. Price (Barr, dkk. 1991: 471) lebih meyakinkan lagi dengan kesimpulannya bahwa siswa tingkat pertama yang menerima pembelajaran kajian cerpen dengan menggunakan pendekatan resepsi menghasilkan kajian cerpen yang lebih tinggi kualitasnya dibandingkan dengan siswa yang menerima pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tradisional.

Pada tahun 2000 lewat disertasinya, Yoyo Mulyana (2000) membuktikan bahwa Model Respons pembaca dalam pembelajaran kajian cerpen di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia Bandung lebih efektif dibandingkan dengan Model Struktural Semiotik. Diketahui dari hasil penelitian tersebut bahwa model pembelajaran respons pembaca memiliki keunggulan dalam meningkatkan hasil belajar di antaranya a) menumbuhkan kesadaran belajar secara mandiri dan membentuk rasa percaya

diri, b) membina kreatifitas berpikir dengan mengemukakan pendapat atau merespons secara demokratis, c) membantu menciptakan keterbukaan menerima pendapat orang lain yang berarti membiasakan toleran terhadap ambiguitas dan menanamkan kesadaran terhadap hakikat kesementaraan ilmu pengetahuan dan d) membina pendidikan kerja sama. Model pembelajaran struktural semiotik memiliki kelemahan di antaranya a) proses pengkajian tidak mempertimbangkan variasi pengalaman pembaca yang berpotensi berpengaruh terhadap hasil kajiannya, b) mengkaji puisi bagian demi bagian, tanpa merespons puisi secara keseluruhan berdasarkan pengalaman pembacanya, c) tidak memiliki peluang untuk mengembangkan pola belajar dengan kerja sama sehingga mengarah pada individualistis, d) kurang mengembangkan kreatifitas siswa sehingga mengurangi motivasi terhadap pengkajian, dan e) tidak mengembangkan pendidikan demokrasi. Dari hasil penelitian di atas tergambar bahwa model pembelajaran sastra disarankan yang memiliki kebebasan siswa di dalam mengkaji suatu karya sastra.

2. Pendekatan Inkuiri

Inkuiri merupakan pendekatan pembelajaran hasil adaptasi dari pemikiran John Dewey pada beberapa abad yang lalu tentang rasa ingin tahu tentang dunia nyata dan bagaimana terjadinya suatu karya. Beranjak dari suatu masalah siswa dibimbing untuk mencari (investigasi), mendiskusikan, menyajikan dan merefleksikan pandangannya. Dalam inkuiri siswa dikondisikan untuk senantiasa bertanya dan bertanya tentang berbagai hal, kemudian investigasi, uji coba, refleksi, dan berdiskusi mengenai penemuannya berdasarkan pengalaman yang mereka alami dalam kenyataan sehari-hari. Dalam pembelajaran inkuiri guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses penemuan dan menghubungkan penemuan sebelumnya dengan penemuan hasil pengalaman siswa.

Metode inkuiri merupakan akar teori respons pembaca. Ketika siswa menanggapi suatu teks sastra dengan mengajukan suatu pertanyaan yang bermakna, maka pada saat itu siswa telah melakukan suatu permulaan di dalam proses penemuan makna teks sastra. Inkuiri juga berhubungan dengan kajian budaya yang sama-sama melibatkan siswa dalam pembacaan secara intertekstual dan telaah jenis-jenis karya sastra. Terakhir inkuiri juga berhubungan dengan pendidikan kritis yang keduanya mendidik tentang emansipasi. Keduanya mempertanyakan hubungan antara pengetahuan, kekuasaan, otoritas, dan mencari wewenang siswa di dalam menerapkan apa yang dipelajari dalam ketidakadilan sosial secara benar

3. Pendekatan Kajian Budaya

Berkelindan dengan inkuiri di atas berikut ini akan diuraikan tentang kajian budaya dan pendidikan kritis. Pendekatan kajian budaya di dalam pembelajaran dilaksanakan dengan mengkombinasikan membaca dan analisis sosial dan sejarah. Di dalam kegiatan membaca siswa berupaya memahami karya sastra secara mendalam bagaimana keadaan sejarahnya, kebiasaan masyarakat, dan media yang bersama-sama menciptakan lingkungan budaya yang di dalamnya terkandung kepercayaan sebagai penguatan dan pertanyaan. Bersamaan dengan kegiatan membaca siswa menganggap teks sastra itu sebagai suatu produk sosial dengan sejarah khusus dan agenda yang teliti.

Pusat pembelajaran kajian budaya adalah intertekstual membandingkan teks dengan konteks kebudayaan. Ketika membaca karya sastra dalam suatu konteks kebudayaan yang lain, siswa belajar bagaimana karya sastra yang mereka pelajari sebagai sebuah karya kreatif dan refleksi kebudayaan. Pada prakteknya dapat mengambil dari beberapa sumber: iklan, televisi, dokumen sejarah, karya seni visual, dokumen resmi, tulisan teologi, dsb. Yang paling baik adalah konteks budaya dari sumber utama atau kompilasi sumber utama. Guru mencari teks yang muncul sebagai isu dengan yang dapat dikenali siswa. Misalnya ketika guru membacakan cerpen Sri Sumarah karya Umar Kayam, guru dapat mengambil sumber dari filosofi Jawa tentang kepasrahan. Dari hasil telaah yang dilakukan Saraswati (2003) untuk mengungkap kepasrahan yang dianut Sri Sumarah di dalam menghadapi hidupnya beranjak dari Konsep pasrah merupakan bagian dari sikap hidup orang Jawa yang dipengaruhi oleh ajaran Islam sebagaimana yang dikemukakan oleh Pangestu R. Soenarto (dalam Herusatoto, 2000 : 72) . Konsep ini merupakan bagian dari watak dan tingkah laku yang terpuji yang disebut Panca-Sila, yaitu rila, narimo, temen, sabar dan budi luhur.

Ketika menggunakan pendekatan intertekstual guru dapat memberikan pengantar tentang cerita yang akan dibaca misalnya tentang proses penulisan cerpen tersebut atau bagaimana tokoh yang ditampilkan itu. Misalnya untuk mengungkap cerpen karya Danarto dalam kumpulan *Berhala* yang banyak menggunakan tokoh perempuan sebagai tokoh utamanya, diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan peneliti (Saraswati, 1996) tokoh utama yang diambil karena perempuan menurut Danarto karena perempuan adalah laboratorium Tuhan. Lelaki merupakan satu kesatuan dengan perempuan. Hubungan lelaki-perempuan merupakan keniscayaan. Perempuan adalah daya tahan perjuangan lelaki yang pada puncaknya dipikulkan beban kebenaran, di antaranya Allah menunjuk Siti Maryam, misalnya Ibunda Nabi Isa a.s. Dalam cerpen-cerpen Danarto, tokoh-tokoh perempuan itu bukan menggunakan nalurinya sebagai

petunjuk untuk mengamati dan memahami dunia lelaki, melainkan tokoh-tokoh itu adalah perempuan yang waskita.

4. Pedagogi Kritik

Pedagogi kritik merupakan pendekatan yang memaknai teks sastra sebagai anggota kelompok yang sadar secara politik. Salah satu prinsip utama pedagogi kritik adalah garis besar yang dikemukakan Paulo Freire tentang keamanan kelas yang memungkinkan belajar bersama antara guru dan siswa. Pedagogi kritik memungkinkan siswa untuk berbicara melebihi ketentuan karena mereka mendekati pengetahuan yang telah mereka miliki. Selama berlangsungnya diskusi, guru dan siswa dapat membangun kreatifitas bersama dalam dialog yang saling mendukung. Pada saat yang sama guru dapat membimbing siswa menemukan suara dan aktivitas yang mereka miliki. Pada cara ini siswa mempertanyakan langsung apa yang mereka kaji dan guru ikut serta dalam kegiatan siswa itu sebagai teman diskusi. Siswa kemudian dapat membuat esai argumentatif, petisi, atau proposal yang membuat perubahan positif dalam kelompok mereka.

Di dalam kelas guru dapat mengantarkan pemikiran kritik dengan membandingkan teks yang merefleksikan perbedaan cara-cara pertanyaan secara politik yang bersifat tunggal. Guru mungkin bertanya kepada siswa untuk membandingkan perbedaan jenis teks yang mengacu pada isu yang sama (misalnya teks kesehatan dengan memori yang mengacu pada foot-binding) atau guru mungkin menyuruh siswa untuk membandingkan teks sastra yang beragam yang menelaah isu yang sama tetapi dengan latar budaya yang berbeda. (misalnya dua catatan harian, satu orang cina dan satu orang Amerika Afrika yang keduanya membicarakan tentang politik kecantikan). Guru dapat juga memusatkan pada teks yang berisi politik keras seperti catatan harian yang mendeskripsikan pengalaman orang kulit berwarna, misalnya novel yang mengeksplorasi praktik sosial budaya suatu komunitas

D. Penutup

Contoh software pembelajaran yang diangkat dari beberapa pendekatan di atas meliputi: 1) Data base karya sastra Indonesia yang memiliki latar budaya Indonesia. 2) E-book pembelajaran apresiasi cerpen dengan empat pendekatan (respons pembaca, inkuiri, kajian budaya dan pedagogi kritik). 3) Website pembelajaran apresiasi sastra yang bersifat dinamis. 4) Blog untuk guru.(wordpress dan blogger) 5) Animasi tokoh cerita yang terdapat di dalam

karya sastra 6) Games pengubahan karakter tokoh. 7) Film dokumenter budaya dari berbagai daerah di Indonesia yang ada hubungannya dengan isi karya sastra. 8) Berita dari media cetak maupun visual yang mendukung fakta sejarah.

Daftar Pustaka

- Alwee, Azhar Ibrahim, 2008. "Perancangan ke Arah Pemberdayaan dalam Pembelajaran Sastra: Menyanggah Ideologi Keestetikan dan Keneutralan" Disajikan dalam Seminar Internasional HISKI di Malang 21-23 Agustus 2008
- Beach, R. 1993. *A Teacher's Introduction to Reader Resepsi Theories*. Urbana: The National Council of Teacher of English.
- Holub, R.C. 1984. *Reception Theory: A Critical Introduction*. London: Routledge.
- Iser, Wolfgang, 1989. *Persfecting: From Reader Resepsie to Literary Anthropology*. London: The John Hopkins Press Ltd.
- Oemaryati, Boen S. 2008. "Pembelajaran Sastra Meningkatkan Pembinaan Watak". Disajikan dalam Seminar Internasional HISKI di Malang 21-23 Agustus 2008
- Rossenblatt, Louise M. 1978 *The Reader the Text the Poem: The Transactional Theory by the Literary Work*. USA: Southern Illinois University Press.
- Saraswati, Ekarini. 2006. Pengembangan Model Pembelajaran Kajian Cerpen Berciri Lokalitas Melalui Pendekatan Integratif Dalam Upaya Memberdayakan Pembelajaran Sastra Di SMA Jawa Timur. Laporan Penelitian Hibah Bersaing 2004-2006
- Segers, Rien T. 2000. *Evaluasi Sastra*. Terjemahan Suminto A. Sayuti. Yogyakarta: Adicita
- The Expanding Canon: Teaching Multicultural Literature in High School,1977
[http://www.learner.org/channel/workshops/hslit/session1/diakses 11 Maret 2004](http://www.learner.org/channel/workshops/hslit/session1/diakses%2011%20Maret%202004).